

## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian: Profil Wanita Aktivis Organisasi Politik:  
Studi Tentang Latar Belakang Sosial  
Ekonomi, Motivasi, Sikap, Aspirasi dan  
Orientasi Politik Wanita

Ketua Peneliti : Djoko Sulistyono

Anggota Peneliti: Pinky Saptandari  
Antun Mardiyanto  
Muhammad Asfar  
Endang Dwiyanti

Puslit/Std : Wanita

Sumber Biaya : DIP DFF Tahun 1995/1996  
SK Rektor No.: 6907/PT03.H/N/1995  
Tanggal : 25 Agustus 1995

Penelitian ini mengajukan dua masalah pokok, pertama, bagaimanakah profil wanita aktivis organisasi politik, seperti latar belakang ekonomi, motivasi, sikap politik, aspirasi politik dan orientasi politiknya?; kedua, apakah dampak aktivitas politik wanita tersebut terhadap pola hubungan keluarga dan lingkungan? Secara demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan profil wanita aktivis organisasi politik sekaligus mengetahui dampak aktivitas terhadap kehidupan keluarga dan lingkungannya.

Penelitian ini dilakukan di kota Surabaya. Populasi penelitian adalah para aktivis wanita organisasi politik, (PPP, Golkar maupun PDI) baik yang aktivis di tingkat propinsi, Kodya, Komcat maupun kelurahan. Dari populasi yang ada, diambil sejumlah 200 responden sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui wawancara dan studi kepustakaan. Sementara itu, data yang masuk dianalisis secara kualitatif.

Hasil atau kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa umumnya wanita aktivis organisasi politik yang diteliti berasal dari karakteristik sosial sebagai berikut: usia aktivis politik wanita rata-rata antara 35-45 tahun; pendidikannya umumnya lulusan perguruan tinggi atau setidaknya SLTA, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan guru, dan penghasilannya di atas 400 ribu rupiah per bulan.

Sebagian besar aktivis politik wanita yang diteliti tertarik pada dunia politik baru setelah umur 26 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi politik yang ditanamkan pada masa kanak-kanak atau sekolah kurang mendukung para wanita untuk tertarik di bidang politik. Tampaknya, pengalaman berorganisasi, baik organisasi kemahasiswaan/kesiswaan, organisasi kewanitaan atau organisasi sosial, mempengaruhi aktivitas mereka untuk terjun

dalam dunia politik.

Motivasi atau latarbelakang wanita terklibat dalam dunia politik ternyata cukup beragam. Umumnya, wanita terklibat dalam dunia politik dilatarbelakangi oleh motivasi memperjuangkan kepentingan umum, disusul motivasi untuk menunjukkan persamaan kemampuan antara wanita dan pria, kepuasan batin dan untuk meniti karir (politik).

Sementara itu, aspirasi politik umumnya berkaitan dengan upaya pengentasan kemiskinan dan mengurangi atau memperkecil kesenjangan (baik sosial maupun ekonomi) masyarakat. Di samping itu, beberapa persoalan yang ditunjuk oleh aktivis politik wanita untuk dilangani oleh bangsa Indonesia pada masa mendatang --yang oleh karena itu perlu segera diperbaiki-- adalah masalah perbaikan atau peningkatan kualitas demokrasi, keadilan dan kesempatan kerja.

Wanita aktivis organisasi politik yang diteliti umumnya bersikap akomodatif terhadap persoalan-persoalan politik. Untuk mengatasi persoalan BPK, menyelesaikan masalah internasional dan sebagainya, harus diselesaikan dengan cara persuasif dan diplomasi, bukan dengan cara kekerasan. Bahkan, mereka cukup toleran terhadap perbedaan pendapat misalnya, sehingga setuju terhadap cara voting dalam pemilihan presiden maupun wakil presiden.

Orientasi wanita, terutama orientasi terhadap obyek-obyek sistem politik yang ada, umumnya menilai kurang baik (negatif). Kebanyakan aktivis wanita yang diteliti menilai partai politik dan DPR/MPR kurang dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Bahkan, orientasi terhadap diri sendiri juga kurang positif, sebab umumnya mereka menilai dirinya (wanita) tidak mampu mempengaruhi proses politik yang ada.

Tanggapan keluarga dan lingkungan sekitarnya (masyarakat) terhadap aktivitas politik wanita umumnya cukup baik. Para suami, orang tua, mertua, anak, tetangga, rekan sekerja menanggapi cukup baik terhadap aktivitas politik wanita.

Dari temuan data dan pengamatan selama proses penelitian di lapangan, tim peneliti mencatat beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, perlu diberikan sosialisasi politik kepada generasi muda (anak-anak), khususnya wanita, sedini mungkin, sehingga para generasi muda tidak salah persepsi terhadap aktivitas --termasuk pengertian-- politik.

Kedua, bagi para wanita aktivis organisasi politik hendaknya pandai-pandai membagi waktu, antara kepentingan organisasi dengan kepentingan keluarga. Sehingga, keberadaan beberapa suami karena banyak waktu wanita (istri) klibat aktivitasnya dalam dunia politik bisa dikurangi.

Keliga, serara akademik perlu dilakukan penelitian yang lebih besar cakupannya terhadap wanita aktivis organisasi politik, khususnya penelitian yang intensif tentang dampak aktivitas wanita terhadap kehidupan keluarga.